



PENGARUH PAPARAN GADGET TERHADAP RESIKO *SPEECH AND LANGUAGE DELAY* PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH

Rila Rindi Antina¹, Selvia Nurul Qomari², Soliha³

¹Program Studi D4 Kebidanan STIKES Ngudia Husada Madura

²Program Studi D4 Kebidana, STIKES Ngudia Husada Madura

³Program Studi S1 Keperawatan STIKES Ngudia Husada Madura

rila.rindi@gmail.com, selviadp09@gmail.com, leaelamoor@gmail.com

Abstrak

Setiap anak dikatakan tahap perkembangannya normal jika mampu melewati setiap tahap perkembangan tersebut sesuai indikator usianya. Keterlambatan dalam bicara dan bahasa atau merupakan keterlambatan yang paling sering dialami anak usia pra sekolah. Berdasarkan survey didapatkan data bahwa paparan gadget merupakan factor penyebab paling tinggi pada kasus keterlambatan perkembangan pada anak terutama kasus *speech and language delay*. Pengaruh paparan gadget terhadap *speech and languange delay* pada anak pra sekolah akan menjadi tujuan penelitian ini. Desain analitik yang diterapkan dalam penelitian dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel dalam penelitian ini adalah paparan gadget sebagai variable independennya dan *speech and language delay* digunakan sebagai variable dependen. Siswa-siswi PAUD Anna Husada sebagai populasi sejumlah 45 siswa dengan teknik sampling sampel rancangan acak sederhana diperoleh sampel sebanyak 32 siswa. Tabel distribusi frekuensi merupakan hasil analisis secara univariat sedangkan uji *Chi-square* digunakan sebagai uji analisis bivariatnya. Data hasil analisis penelitian yang di dapatkan dari hasil uji *Chi-square* 0,006 pada hubungan durasi paparan gadget dengan *speech and language delay* sedangkan untuk hasil uji statistik *Chi-square* hubungan jenis tontonan di dalam gadget dengan *speech and language delay* adalah 0,485. Hendaknya orang tua bisa membatasi durasi penggunaan gadget sesuai yang dianjurkan dan mendampingi anak dalam penggunaan gadget sehari-hari.

Kata Kunci: *Gadget, Speech and Languange Delay, KPSP.*

Abstract

Every child is said to be in a normal developmental stage if he is able to pass each of these developmental stages according to his age indicator. Delays in speech and language are the most common delays experienced by pre-school children. Based on the survey data, it was found that exposure to gadgets was the highest causative factor in cases of developmental delays in children, especially cases of speech and language delay. The effect of gadget exposure on speech and language delay in pre-school children will be the purpose of this study. The analytic design applied in the study was a cross sectional approach. The variables in this study are exposure to gadgets as the independent variable and speech and language delay used as the dependent variable. PAUD Anna Husada students as a population of 45 students with a simple random design sample sampling technique obtained a sample of 32 students. The frequency distribution table is the result of univariate analysis, while the Chi-square test is used as a test for bivariate analysis. The data from the research analysis obtained from the Chi-square test results are 0.006 on the relationship between the duration of gadget exposure and speech and language delay, while for the Chi-square statistical test results the relationship between the type of spectacle in the gadget and speech and language delay is 0.485. Parents should be able to limit the duration of using gadgets as recommended and accompany children in using gadgets on a daily basis.

Keywords: *Gadget, Speech and Languange Delay, KPSP*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2022

Corresponding author :

Address : Bangkalan

Email : rila.rindi@gmail.com

Phone : 081331116785

PENDAHULUAN

Periode masa terpenting yang dilalui anak usia prasekolah atau disebut dengan *golden periode* merupakan masa yang terjadi di periode pertama kehidupan yaitu pada lima tahun pertama. Masa ini juga disebut dengan *window opportunity* atau *critical periode* pada masa perkembangan anak. Pada periode keemasan dalam pertumbuhan anak atau *golden periode* pertumbuhan anak terjadi secara cepat terutama pertumbuhan dan perkembangan otak. Masa ini adalah masa yang terjadi masa satu kali dan tidak dapat diulang dalam kehidupan anak. Perkembangan otak yang terjadi pada periode ini terjadi sangat cepat, baik dari komponen otak maupun fungsi otak. Di dalam otak anak terjadi pertumbuhan sel-sel dan pertumbuhan jaringan menjadi yang lebih kompleks sehingga dalam hal tersebut bisa menunjang fungsi otak. Otak merupakan bagian yang berfungsi sebagai pengatur atau pusat kendali seluruh aktifitas dan fungsi tubuh manusia. Pada saat pertumbuhan dan perkembangan otak berjalan dengan dengan baik dan optimal maka kendali otak atas seluruh aktivitas tubuh manusia menjadi semakin meningkat serta menunjang dan kualitas kehidupan manusia. Anak dengan perkembangan otak yang sesuai akan memberikan respon yang cepat dan dapat mempelajari hal-hal baru yang diperoleh dari lingkungan secara cepat pula. Anak akan mampu mengembangkan diri dan mengeksplorasi diri sebagai respon terhadap kejadian yang terjadi di lingkungan sekitarnya (Suana & Firdaus, 2104) ; (Gunawan & Wibowo, 2016). Pada masa *window opportunity* (5 tahun pertama), masa ini bisa dioptimalkan untuk melakukan stimulasi terhadap berbagai kemampuan perkembangan anak seperti kemampuan kognitif, kemampuan fisik, bakat anak, kemampuan spiritual, kemampuan Bahasa, serta kemampuan social dan emosi. Pada masa 5 tahun pertama merupakan masa atau periode dimana terbentuknya bagian internal anak sehingga akan mempengaruhi karakter, sikap, perilaku serta kepribadian anak untuk periode selanjutnya. (Wulandari et al., 2016). Stimulasi dilakukan pada periode pertumbuhan anak menjadi sangat penting guna optimalisasi berbagai pertumbuhan dan perkembangan anak termasuk pertumbuhan dan fungsi organ tubuh serta fungsi reflek dan rangsangan terutama stimulasi atau rangsangan pada otak anak. Stimulasi yang dilakukan secara simultan untuk melatih perkembangan otak anak. Stimulasi berupa rangsangan yang dilakukan secara terus menerus berfungsi untuk membangun serta

meningkatkan kemampuan dasar yang telah anak miliki terutama yang berkaitan dengan stimulasi pertumbuhan dan perkembangan pada anak (Gunawan & Wibowo, 2016; Siswanto, 2014; Nurjanah, 2015). Akan tetapi pada kenyataannya orang tua yang merupakan pendamping anak sering kali tidak melaksanakan stimulasi pada anak karena orang tua tidak paham tentang manfaat stimulasi secara dini terhadap perkembangan anak pada usia prasekolah. Kurangnya pemahaman orang tua terhadap manfaat stimulasi perkembangan akan berakibat pada perkembangan anak selanjutnya. Selain pemahaman orang tua ada beberapa faktor lain yang berpengaruh terhadap perkembangan anak usia prasekolah yaitu teknik dan pola asuh yang diterapkan pada anak dalam kehidupan sehari-hari. Jika pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak kurang tepat maka akan mempengaruhi perkembangan anak. Anak dengan pola asuh yang tidak tepat dapat mengalami keterlambatan perkembangan. (Ghassabian et al., 2016). Terdapat beberapa perkembangan anak dalam periode usia pra sekolah yang harus dicapai anak antara lain meliputi kemampuan bicara. Anak harus mempunyai kemampuan bicara normal sesuai periode usianya. Kemampuan bicara yang harus dimiliki oleh anak meliputi beberapa tahapan, dimulai pada tahap usia awal dimana anak harus mempunyai kemampuan bicara dan bahasa yang sangat sederhana dan belum bisa diartikan kemudian, selanjutnya anak mulai melewati tahap mengoceh, kemudian bisa mulai menirukan beberapa suara yang berasal dari lingkungan, berlanjut dengan kemampuan bicara beberapa kata singkat yang dimengerti, kemudian mulai bisa kombinasi beberapa kata sederhana dan kemampuan Bahasa serta bicara yang terakhir adalah anak mampu melafalkan formasi kalimat secara lengkap (Woolles et al., 2018)

Keterlambatan berbicara atau *speech and language delay* merupakan salah satu bentuk keterlambatan perkembangan pada anak yang paling umum dan paling sering terjadi, angka kejadian atau prevalensi kejadian keterlambatan perkembangan anak di sektor bahasa yang dilaporkan sebesar 10-12%. Keterlambatan perkembangan anak di sektor bahasa terjadi umumnya pada anak mulai usia 2 tahun sampai dengan 5 tahun dengan tingkat keparahan yang berbeda-beda tiap anak (Woolles et al., 2018)

Keterlambatan perkembangan bicara yang terjadi pada anak disebabkan oleh banyak faktor. Terdapat banyak faktor resiko yang bisa menyebabkan gangguan bicara pada anak adalah

sebagai berikut keadaan anak saat dilahirkan (berat badan, usia kehamilan, masalah kesehatan saat lahir seperti asfiksia) jenis kelamin anak, keadaan fisik anak seperti lingkaran kepala anak. Selain hal tersebut terdapat beberapa faktor resiko lain yang bisa menyebabkan gangguan bicara pada anak seperti reflek pada anak saat lahir, periode menyusui (lama menyusui, ASI eksklusif atau tidak, masalah yang terjadi selama menyusui) keadaan motorik anak, pengasuh (pengalaman dan pengetahuan), jumlah saudara kandung atau paritas, paparan atau penggunaan gadget dan aktivitas menonton televisi serta pola interaksi sosial yang dilakukan anak (Iverson, 2010; Mahurin Smith, 2015; Chonchaiya & Pruksananonda, 2008; Nguefack et al., 2013; Antonucci et al., 2014) Beberapa penelitian membuktikan bahwa keterlambatan bicara dan bahasa yang tidak tertangani dengan baik maka sekitar 40-60%, gangguannya akan menetap atau bertahan pada anak dan berisiko tinggi berdampak pada masalah perkembangan yang lainnya seperti perkembangan dalam aspek sosial, aspek emosional, aspek perilaku anak, dan aspek kognitif di masa selanjutnya sampai dengan dewasa (Mahurin Smith, 2015). Kecanduan *gadget* yang berdampak pada keterlambatan bicara pada anak merupakan masalah yang serius yang harus segera dicarikan solusi serta penanganannya karena akan berpengaruh besar pada kemampuan dan perkembangan intelektual atau kognitif. Selain itu keterlambatan bicara juga akan mempengaruhi aspek lainnya seperti menurunnya kualitas hidup anak karena anak kurang mampu bersosialisasi dengan teman sebayanya. Hal tersebut juga berakibat pada penurunan produktivitas anak karena anak menganggap dirinya kurang mempunyai kemampuan yang sama dengan teman seusianya (Maulida, 2013). Sebuah survei penelitian yang dilakukan dengan menyebarkan angket elektronik atau survey terhadap orang tua anak menunjukkan bahwa 47% orang tua mengungkapkan bahwa anak mereka lebih banyak menghabiskan waktunya sehari-hari untuk menggunakan *gadget*. Aplikasi dalam *gadget* yang sering digunakan anak antara lain *youtube*, *game*, dan sebagian juga menggunakan sebagai sarana belajar seperti *coloring*, berhitung, bernyanyi, *puzzle* dll. Sedangkan sebanyak 43% lainnya menyatakan bahwa anak sangat ketergantungan pada *gadget* seperti telah memiliki ikatan emosi dengan perangkat *gadget* yang dimiliki sehingga akan menimbulkan beberapa reaksi seperti menangis dan marah jika *gadget* diambil atau dibatasi penggunaannya. Dari hasil survei tersebut juga diperoleh data bahwa anak akan menghabiskan

waktu dalam kehidupan sehari-hari dengan bermain atau menggunakan *gadget* lebih dari tiga jam (RI, 2016 ; (Ramadhan Asif & Agung Rahmadi, 2017)

Penelitian yang mengacu pada *speech and language delay* belum banyak dilakukan terutama kaitannya yang dihubungkan sebagai dampak penggunaan *gadget*. Oleh karena itu, penelitian ini dibutuhkan untuk menyediakan data prevalensi *speech and language delay* pada anak, yang diakibatkan paparan *gadget*. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh paparan gadget terhadap *speech and language delay* pada anak pra sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel penelitian meliputi variabel independen yaitu paparan gadget sementara variabel dependen meliputi *speech and language delay*. Populasi pada penelitian ini adalah siswa-siswi PAUD Anna Husada sejumlah 45 siswa dengan sampel sebanyak 32 siswa. Teknik sampling menggunakan *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan di PAUD dan Anna Husada, Data paparan gadget diambil dengan meminta informasi kepada ibu atau pengasuh dengan mengisi instrument berupa kuesioner. Sementara itu, instrument untuk mengumpulkan data *Speech and language delay* berdasarkan KPSP. Data dilakukan editing, skoring, coding serta tabulating. Data dianalisis secara univariat dengan distribusi frekuensi, analisis bivariate dengan uji *Chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Tabulasi Silang Hubungan Durasi Penggunaan Gadget, Jenis Tontonan Dengan *Speech and Language Delay*

Variabel	<i>Speech and Language Delay</i>					
	Normal		Kemungkinan Gangguan		Total	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
<i>Durasi Penggunaan Gadget</i>						
<1 Jam	7	87,5	1	12,5	8	25
1-2 Jam	3	60	2	40	5	16
>2 Jam	8	42	11	58	19	59
Jumlah	18		14		32	100
Uji Statistik	Chi-Square $\rho = 0,006 < \alpha = 0,05$					
<i>Jenis Tontonan</i>						
Edukatif	18	67	9	33	27	84
Games	0	0	5	100	5	16
	18		14		32	100

Uji Statistik	Chi-Square $\rho = 0,485 > \alpha = 0,05$
---------------	---

Penelitian ini menggunakan desain analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel penelitian meliputi variabel independen yaitu paparan gadget sementara variabel dependen meliputi *speech and language delay*. Populasi pada penelitian ini adalah siswa-siswi PAUD Anna Husada sejumlah 45 siswa dengan sampel sebanyak 32 siswa. Teknik sampling menggunakan *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan di PAUD dan Anna Husada, Data paparan gadget diambil dengan meminta informasi kepada ibu atau pengasuh dengan mengisi instrument berupa kuesioner. Sementara itu, instrument untuk mengumpulkan data *Speech and language delay* berdasarkan KPSP. Data dilakukan editing, skoring, coding serta tabulating. Data dianalisis secara univariat dengan distribusi frekuensi, analisis bivariate dengan uji *Chi-square*.

Tabel 1 diatas menunjukkan data sebagai berikut: nilai *p value* berdasarkan uji Chi-Square adalah 0,006. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara durasi anak atau lamanya anak menggunakan gadget terhadap resiko terjadinya *speech and language delay*. Durasi penggunaan gadget merupakan faktor yang berperan dalam munculnya dampak negative akibat pengaruh gadget. Dari hasil yang ditunjukkan oleh data penelitian adalah sebagai berikut : sejumlah 19 anak yang menggunakan gadget dalam sehari diatas 2 jam kemungkinan mengalami masalah *speech delay* lebih besar. Dari data tersebut dapat dipahami bahwa lama penggunaan gadget mempunyai pengaruh besar pada resiko terjadinya *speech delay* pada anak. Semakin tinggi atau semakin lama anak bermain gadget maka resiko gangguan menjadi semakin lebih besar. Hal ini jika terus menerus dilakukan oleh anak maka anak akan kecanduan gadget. Kecanduan gadget pada anak dapat ditandai dengan munculnya sikap-sikap berikut : anak cenderung acuh dengan lingkungan, anak tidak mau bersosialisasi dan jarang berkomunikasi, anak cenderung memilih menyendiri bersama gadgetnya. Bahkan perilaku lebih berat mulai muncul seperti, anak akan sangat marah dan menangis maupun teriak jika gadgetnya diambil. Menurut (Mulyantari et al., 2019), resiko penggunaan gadget dengan durasi yang lebih lama dari 1 jam sehari akan menyebabkan resiko keterlambatan bicara lebih tinggi.

Orang tua bisa melakukan beberapa upaya untuk mengurangi dampak penggunaan gadget pada anaknya seperti pendampingan selama anak menggunakan gadget. Pendampingan yang dilakukan orang tua pada saat menggunakan gadget meliputi beberapa kegiatan, seperti membatasi jenis tontonan pada anak sehingga ada manfaat yang dirasakan dibalik resiko yang ditanggung karena penggunaan gadget. Selain mengontrol tontonan anak pada gadget, orang tua hendaknya dapat ikut menjelaskan apa yang ditonton agar anak dapat memahami baik buruk dari isi tontonan tersebut. (Qomari et al., 2021). Pendampingan orang tua juga akan meningkatkan perhatian yang diterima anak sehingga meningkatkan interaksi dan komunikasi anak dan orang tua.

Tabel 1 diatas juga menunjukkan data sebagai berikut: nilai *p value* berdasarkan uji *Chi-Square* adalah 0,485. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara jenis tontonan anak saat menggunakan gadget terhadap resiko terjadinya *speech and language delay*. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa ada penyebab lain yang mempengaruhi selain jenis tontonan yang berpengaruh terhadap terjadinya kemungkinan *speech and language delay* pada anak. Berdasarkan hasil penelitian hampir seluruhnya orang tua memilih jenis tontonan yang edukatif untuk anak dan sebagian kecil anak tetap memilih bermain games. Peran orang tua sangat penting dalam mengontrol jenis tontonan yang diperoleh anak dari gadget. Anak bisa diberikan pemahaman tentang manfaat dan dampak dari setiap jenis tontonan yang dipilih anak. Selain itu interaksi dengan anak tetap harus dijaga agar dampak dari gadget bisa dikurangi dan dimanfaatkan kearah yang lebih positif seperti meningkatkan stimulasi kognitif dari beberapa jenis acara dan program yang tersedia di dalam aplikasi gadget anak.

Orang tua harus berperan aktif dalam setiap proses dan tahap pertumbuhan anak, memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup dalam setiap proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua dapat memonitor penggunaan gadget anak dengan selalu mengontrol perilaku anak dalam bermain gadget, membatasi tayangan yang kurang baik untuk perkembangan anak (Wulandari et al., 2016). Peran orang tua sangat besar dalam control pertumbuhan dan perkembangan anak, karena jika masalah ini tidak tertangani dengan baik maka gangguan perkembangan ini akan menetap sampai usia anak

dewasa terutama perkembangan kognitif (Leman et al., 2019). Jika pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak kurang tepat maka akan mempengaruhi perkembangan anak. Anak dengan pola asuh yang tidak tepat dapat mengalami keterlambatan perkembangan. (Ghassabian et al., 2016)

SIMPULAN

Durasi atau lama penggunaan gadget dan jenis tontonan pada gadget dapat mempengaruhi kemungkinan terjadinya *speech and language delay* pada anak usia pra sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonucci, R., Porcella, A., & Pilloni, M. D. (2014). Perinatal asphyxia in the term newborn. *Journal of Pediatric and Neonatal Individualized Medicine*, 3(2). <https://doi.org/10.7363/030269>
- Chonchaiya, W., & Pruksananonda, C. (2008). Television viewing associates with delayed language development. *Acta Paediatrica, International Journal of Paediatrics*, 97(7), 977–982. <https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.2008.00831.x>
- Ghassabian, A., Sundaram, R., Bell, E., Bello, S. C., Kus, C., & Yeung, E. (2016). Gross motor milestones and subsequent development. *Pediatrics*, 138(1). <https://doi.org/10.1542/peds.2015-4372>
- Gunawan, A. D., & Wibowo, M. (2016). 4610-8769-1-SM. *Jurnal Intra*, 4(2), 25–35.
- Iverson, J. M. (2010). Developing language in a developing body: The relationship between motor development and language development. *Journal of Child Language*, 37(2), 229–261. <https://doi.org/10.1017/S0305000909990432>
- Leman, P., Bremmer, A., Parke, R. D., & Gauvain, M. (2019). *Developmental Psychology*.
- Mahurin Smith, J. (2015). Breastfeeding and language outcomes: A review of the literature. In *Journal of Communication Disorders* (Vol. 57, pp. 29–40). Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/j.jcomdis.2015.04.002>
- Maulida, O. H. (2013). *Menelisik Pengaruh Penggunaan Aplikasi Gadget Terhadap Perkembangan Psikologis Anak Usia Dini*.
- Mulyantari, A. I., Romadhona, N., Nuripah, G., Susanti, Y., & Respati, T. (2019). Hubungan Kebiasaan Penggunaan Gadget dengan Status Mental Emosional pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 1(1), 10–15. <https://doi.org/10.29313/jiks.v1i1.4213>
- Nguefack, S., Kamga, K. K., Moifo, B., Chiabi, A., Mah, E., & Mbonda, E. (2013). Causes of developmental delay in children of 5 to 72 months old at the child neurology unit of Yaounde Gynaeco-Obstetric and Paediatric Hospital (Cameroon). *Open Journal of Pediatrics*, 03(03), 279–285. <https://doi.org/10.4236/ojped.2013.33050>
- Nurjanah, N. (2015). Pengaruh Penkes Stimulasi Perkembangan Anak Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Orangtua Di Rumah Bintang Islamic Pre School. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, III(2).
- Qomari, S. N., Antina, R. R., & Sofia, A. (2021). Pengaruh Paparan Gadget terhadap Risiko Gangguan Mental Emotional Anak di PAUD Anna Husada. *Jurnal Ilmiah Obsgin*, 13(4), 1–9. <https://stikes-nhm.e-journal.id/OBJ/index>
- Ramadhan Asif, A., & Agung Rahmadi, F. (2017). Hubungan Tingkat Kecanduan Gadget Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku Remaja Usia 11-12 Tahun. In *Farid Agung Rahmadi JKD* (Vol. 6, Issue 2).
- RI, K. K. (2016). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervendi Dini Tumbu Kembang Anak*.
- Siswanto, H. (2014). Permasalahan Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Anak Usia DinI. *Cendekia*, 8(2).
- Suana, & Firdaus. (2104). Pola Asuh Orangtua Akan Meningkatkan Adaptasi Sosial Anak Prasekolah Di Ra Muslimat NU 202 Assa'adah Sukowati Bungah Gresik. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 7(2), 180–185.
- Wooles, N., Hoskison, E., & Swann, J. (2018). Speech and language delay in children: a case to learn from. In *British Journal of General Practice* (Vol. 68, Issue 666, pp. 47–48). Royal College of General Practitioners. <https://doi.org/10.3399/bjgp17X694373>
- Wulandari, R., Ichsan, B., & Romadhon, Y. A. (2016). *Perbedaan Perkembangan Sosial Anak Usia 3-6 Tahun Dengan Pendidikan Usia Dini Dan Tanpa Pendidikan Usia Dini Di Kecamatan Peterongan Jombang The Differences In Social Development Of Children Ages 3-6 Years Between Early Age Education And Without Age Early Education In District Peterongan, Jombang* (Vol. 8, Issue 1).